

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang mempunyai panjang garis pantai \pm 81.000 Km. Kawasan pesisir dan laut di Indonesia memegang peranan penting karena kawasan ini memiliki nilai strategis berupa potensi sumberdaya alam dan jasa – jasa lingkungan. Sumberdaya alam diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga selayaknya bila sumberdaya alam tersebut dikelola dengan baik untuk mencegah terjadinya krisis lingkungan hidup dan sumberdaya alam sebagai sumber kehidupan. Namun, jarang sekali yang memperhatikan tumbuh-tumbuhan yang ada di kawasan pesisir pantai yang sekilas hanya merupakan semak belukar yang tidak terawat dan tidak berfungsi. Kawasan pantai yang ditumbuhi jenis tumbuhan tersebut dikenal sebagai hutan mangrove (Romimohtarto dan Juwana, 1999).

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove dan mampu berkembang pada daerah pasang surut, terutama pantai berlumpur seperti jenis *Rhizophora*, *Avicennia*, *Bruguiera*, dan *Sonneratia* dimana jenis – jenis ini berasosiasi dengan jenis lain seperti Nipah dan tumbuhan yang bukan mangrove lainnya. Hutan mangrove Pantai Timur Jambi mengalami penurunan luas yang sangat drastis, yaitu dari 6.500 ha (SK Menteri Pertanian tahun 1981) menjadi 3.800 ha menurut hasil tata batas INTAG tahun 1996, bahkan menurut penelitian Gunarso (1998) *dalam* Haikal (2008), luas hutan mangrove ini hanya tinggal 1.900 ha. Penurunan luas hutan mangrove di pantai Timur Jambi ini antara lain disebabkan tingginya pemanfaatan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kayu bakar. Sehingga terjadinya penurunan kualitas maupun kuantitas ekosistem termasuk komunitas organisme akuatiknya yang ada di Kelurahan Tanjung Solok. Namun untuk saat ini pemerintah setempat mengambil kebijakan untuk menjaga kearifan mangrove dengan memperketat peraturan bagi yang berkunjung atau yang ingin memasuki kawasan mangrove tersebut.

Fungsi ekosistem mangrove mencakup : *Fungsi fisik*; keberadaan hutan mangrove menjadikan garis pantai tetap stabil, pantai terlindungi dari erosi laut, abrasi dan intrusi air laut. Selain itu hutan mangrove dapat menjadi filter untuk mengolah bahan limbah. *Fungsi biologis*; Hutan mangrove menghasilkan detritus sehingga dapat berfungsi sebagai daerah asuhan (*nursery ground*), daerah untuk mencari makan (*feeding ground*), serta daerah pemijahan (*spawning ground*) bagi berbagai jenis ikan, udang, dan biota laut serta sebagai tempat ikan bertelur, udang serta areal pendederan telur. Hutan mangrove juga berfungsi untuk tempat bersarang burung; serta merupakan habitat alami dari bermacam – macam biota laut.

Struktur komunitas adalah suatu konsep yang mempelajari susunan atau komposisi spesies dan kelimpahan dalam suatu komunitas (Husamah, 2015). Komunitas memiliki struktur dan pola tertentu terhadap keanekaragaman, keseragaman dan dominansi dengan ciri yang unik pada suatu komunitas. Analisa mengenai kelimpahan, keanekaragaman, pemerataan dan dominansi dari suatu komunitas, serta keseimbangan jumlah tiap spesiesnya. Penyebaran jenis dan populasi komunitas ditentukan oleh faktor lingkungan.

Pada umumnya organisme akuatik yang biasa ditemukan pada perairan mangrove yaitu gastropoda dan krustasea. Menurut Alfiah (2011) komponen – komponen di ekosistem perairan berdasarkan cara hidupnya adalah benthos, perifiton, plankton dan pisces. Salah satu komponen yang memiliki variasi organisme yang sedikit dalam suatu perairan adalah pisces dan memiliki peranan cukup penting dalam rantai makanan suatu perairan. Selain itu ada krustasea di ekosistem mangrove berkedudukan sebagai spesies kunci yang melibatkan biota lain sebagai pengurai serasah (dedaunan yang jatuh kemudian diurai oleh pengurai) mangrove untuk sebagian dimakan dan di cacah (Anggraini, 2015). Organisme akuatik dasar perairan ekosistem mangrove selanjutnya ialah gastropoda yang memiliki peran dalam rantai di ekosistem mangrove, karena disamping sebagai pemangsa detritus hewan ini berperan dalam proses dekomposisi serasah yang bersifat herbivor (pemakan tumbuhan) dan detritivor (pemakan material organik) (Irwanto, 2006).

Kondisi perairan mangrove yang berada di Kelurahan Tanjung Solok, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki kualitas perairan cukup baik dan masih dapat ditemukannya beberapa spesies organisme akuatik. Namun dengan jarak antara mangrove dengan rumah warga yang tidak begitu jauh menyebabkan terdapatnya sampah plastik di sekitar lingkungan mangrove. Dengan kondisi perairan yang seperti itu, bagaimana dengan struktur komunitas yang terdapat pada perairan mangrove Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur komunitas spesies organisme akuatik di perairan mangrove Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang meliputi keanekaragaman, kemerataan serta dominansi.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan peneliti dan memberikan informasi kepada mahasiswa maupun masyarakat serta pihak yang membutuhkan tentang tingkat keanekaragaman organisme akuatik, tingkat keseragaman organisme akuatik dan tingkat dominansi organisme akuatik di perairan mangrove Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.